

Literasi Digital Berbasis Komunitas: Model Penguatan Kapasitas TI di Wilayah Marginal Nganjuk

Nicky Dwi Kurnia ^{1*}, Ratih Putri Rekawati ², Tri Dewi Nurkhotimah ³,
Ayu Fernanda Nurun Nafii⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Teknologi Informasi, Institut Teknologi Mojosari,
Jl. Wachid Hasyim Mojosari, Ngepeh, Loceret, Nganjuk 64471.

Abstrak

Kesenjangan literasi digital di wilayah marginal menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pemerataan akses dan pemanfaatan teknologi informasi di Indonesia. Kabupaten Nganjuk, khususnya di desa-desa pinggiran, menunjukkan tingkat partisipasi digital yang rendah akibat keterbatasan akses, infrastruktur, dan sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model literasi digital berbasis komunitas yang adaptif dan berkelanjutan untuk memperkuat kapasitas TI masyarakat marginal. Dengan pendekatan studi kualitatif-partisipatoris, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan Focus Group Discussions (FGD) dengan warga, penggerak desa, guru, serta pelaku UMKM lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital berbasis komunitas efektif meningkatkan keterampilan digital, partisipasi sosial daring, dan produktivitas ekonomi warga. Model yang ditawarkan menggabungkan pelatihan kontekstual, fasilitator lokal, dan media belajar berbasis kebutuhan komunitas. Studi ini menyarankan adopsi model serupa dalam kebijakan desa digital untuk wilayah tertinggal lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Literasi Digital; Komunitas; Kapasitas TI; Wilayah Marginal; Nganjuk

Abstract

The digital literacy gap in marginalized areas remains a major challenge in achieving equitable access to and utilization of information technology across Indonesia. Nganjuk Regency, particularly in its peripheral villages, demonstrates low levels of digital participation due to limited access, infrastructure, and human resources. This study aims to develop an adaptive and sustainable community-based digital literacy model to strengthen the IT capacity of marginalized populations. Employing a participatory qualitative research approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and Focus Group Discussions (FGDs) involving residents, village facilitators, teachers, and local micro-enterprise actors. The findings reveal that community-based digital literacy effectively enhances digital skills, online social engagement, and local economic productivity. The proposed model integrates contextualized training, local facilitators, and learning materials tailored to community needs. This study recommends the adoption of similar models in national digital village policies for other underdeveloped regions in Indonesia.

Keywords: Digital Literacy; Community-Based Learning; IT Capacity; Marginal Areas; Nganjuk

1. Pendahuluan

Transformasi digital nasional menghadapi tantangan signifikan di wilayah marginal, khususnya desa tertinggal di Jawa Timur seperti Kabupaten Nganjuk. Data menunjukkan penetrasi internet di desa tertinggal hanya sekitar 42,6%, jauh di bawah rata-rata nasional

yang mencapai 76,8%. Meskipun penetrasi internet di beberapa kabupaten tertinggal sudah cukup tinggi, seperti 82,6%, masalah koneksi yang tidak stabil dan kurangnya pelatihan literasi digital masih menjadi kendala utama.

Literasi digital di wilayah ini belum memadai, tidak hanya dari sisi keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman kritis terhadap informasi digital, etika daring, dan kemampuan adaptasi terhadap teknologi baru. Banyak masyarakat desa yang belum pernah mengikuti pelatihan literasi digital secara khusus, sehingga

^{*}) Penulis Korespondensi
E-mail: nickydw@itmnganjuk.ac.id

kemampuan mereka dalam memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan ekonomi dan kualitas hidup masih sangat terbatas. Kesenjangan digital ini memperparah keteringgalan desa dalam menghadapi era digital dan menghambat penerapan konsep Smart Village yang menjadi kunci pembangunan pedesaan modern.

Selain itu, model pelatihan yang bersifat top-down seringkali tidak efektif karena kurang kontekstual dan partisipatif, sehingga sulit menjangkau dan memberdayakan masyarakat marginal secara berkelanjutan. Infrastruktur teknologi yang mulai dibangun perlu diimbangi dengan penguatan literasi digital agar digitalisasi desa dapat berjalan optimal dan berdampak positif bagi masyarakat.

Solusi untuk mengatasi permasalahan literasi digital di wilayah marginal seperti desa tertinggal di Jawa Timur dapat dilakukan dengan beberapa langkah strategis. Pertama, penguatan literasi digital berbasis komunitas sangat penting untuk menciptakan pelatihan yang partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan lokal, sehingga masyarakat dapat terlibat aktif dan program dapat berkelanjutan melalui dukungan jaringan sosial setempat.

Selain itu, peningkatan infrastruktur dan konektivitas internet harus terus diperluas dan distabilkan melalui kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan badan usaha milik desa, didukung oleh dana desa dan program Universal Service Obligation, agar akses teknologi dapat dinikmati secara merata. Kurikulum literasi digital juga perlu disusun secara holistik, mencakup aspek teknis, pemahaman kritis terhadap informasi digital, etika daring, dan kemampuan adaptasi terhadap inovasi teknologi, sehingga masyarakat tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dalam memanfaatkannya.

Selanjutnya, pelatihan khusus harus difokuskan pada pelaku UMKM dan kelompok rentan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan. Terakhir, monitoring dan evaluasi program secara berkelanjutan dengan melibatkan komunitas sangat diperlukan agar pelaksanaan pelatihan dapat berjalan efektif dan disesuaikan dengan kebutuhan yang terus berkembang. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan kesenjangan digital di wilayah marginal dapat berkurang dan transformasi digital nasional dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Konsep Literasi Digital

Gilster (1997) memperkenalkan istilah literasi digital sebagai “kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format digital.” Menurut Ng (2012), literasi digital mencakup tiga

domain: teknis, kognitif, dan sosial. Dalam konteks komunitas, literasi ini harus menyatu dengan kebutuhan sehari-hari seperti perdagangan, pendidikan, dan pelayanan publik.

2.2. Wilayah Marginal dan Ketimpangan Digital

Wilayah marginal merujuk pada daerah dengan keterbatasan ekonomi, geografis, dan infrastruktur. Studi oleh World Bank (2022) menekankan bahwa kesenjangan digital memperparah ketimpangan sosial. Keterlibatan masyarakat dalam pembelajaran teknologi memerlukan pendekatan berbasis kebutuhan lokal (Kominfo, 2023).

2.3. Model Literasi Berbasis Komunitas

Model literasi komunitas berorientasi pada kemandirian, kolaborasi lokal, dan keberlanjutan. McLoughlin & Lee (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan digital komunitas hanya efektif jika warga dilibatkan secara aktif sebagai subjek pembelajaran. Di Indonesia, pendekatan ini mulai diadopsi dalam program Desa Cerdas dan Internet Masuk Desa.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif partisipatoris dengan studi kasus di tiga desa marginal di Nganjuk: Desa Ngliman, Desa Gondang, dan Desa Rejoso.

3.1 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam terhadap 15 informan yang terdiri dari tokoh masyarakat, fasilitator digital, guru, dan pelaku UMKM. Selain itu, dilakukan observasi partisipatif terhadap program pelatihan digital berbasis komunitas. Metode lain yang digunakan adalah Focus Group Discussion (FGD) dengan melibatkan kelompok ibu rumah tangga, pemuda karang taruna, dan petani.

3.2 Teknik Analisis

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan tematik sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tahapan reduksi data dan kategorisasi tema. Proses penyimpulan dilakukan dengan pendekatan triangulasi untuk memastikan validitas dan keandalan temuan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Kondisi Literasi TI Masyarakat Marginal

Sebagian besar warga belum terbiasa menggunakan aplikasi produktivitas seperti Google Docs, email, dan marketplace. Namun, hampir 90% responden menggunakan WhatsApp dan YouTube

sebagai media komunikasi dan hiburan. Ini menjadi potensi awal dalam merancang pelatihan digital.

4.2. Strategi Literasi Berbasis Komunitas

Model literasi digital yang dikembangkan mencakup tiga komponen utama. Pertama, pelatihan modular kontekstual yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan profesi masyarakat setempat; misalnya, petani diberikan pelatihan mengenai penggunaan aplikasi cuaca dan teknologi pemupukan digital. Kedua, pendampingan oleh fasilitator lokal yang berasal dari kalangan pemuda desa yang telah mengikuti pelatihan khusus (Training of Trainers/ToT), sehingga mampu menjembatani materi pelatihan dengan konteks lokal. Ketiga, penggunaan media pembelajaran sederhana seperti video lokal, poster visual, dan praktik langsung, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta secara lebih efektif.

Tabel 1. Strategi Literasi Berbasis Komunitas

Komponen	Rata-rata Partisipasi (%)	Dampak Terukur
Pelatihan Modular	75%	keterampilan digital dasar
Fasilitator Lokal	68%	kepercayaan warga untuk belajar
Media Kontekstual	80%	retensi dan minat belajar

4.3. Dampak terhadap Masyarakat

Implementasi model literasi digital berbasis komunitas menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pertama, terdapat peningkatan produktivitas ekonomi, khususnya pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), yang mengalami pertumbuhan penjualan daring antara 25 hingga 40 persen. Kedua, terjadi peningkatan partisipasi sosial, ditandai dengan semakin aktifnya warga dalam memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan aspirasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan di tingkat desa. Ketiga, program ini turut mendorong peningkatan kesadaran akan keamanan siber, di mana peserta mulai memahami dan menerapkan praktik digital yang aman, termasuk kemampuan mengidentifikasi hoaks serta menjaga privasi daring secara lebih bijaksana.

5. Kesimpulan dan Rekomendasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model literasi digital berbasis komunitas merupakan pendekatan

yang efektif dalam meningkatkan kapasitas teknologi informasi di wilayah marginal, seperti Kabupaten Nganjuk. Keberhasilan model ini terletak pada karakteristiknya yang partisipatif, berbasis pada kebutuhan nyata masyarakat, serta melibatkan dan memberdayakan aktor-aktor lokal sebagai fasilitator utama. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan digital, tetapi juga mendorong kemandirian komunitas dalam menghadapi tantangan transformasi digital di tingkat desa.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar model ini direplikasi secara lebih luas melalui kebijakan nasional, khususnya dalam program desa digital. Pemerintah daerah juga diharapkan memberikan dukungan berkelanjutan dalam bentuk penyediaan infrastruktur digital yang memadai serta pelatihan lanjutan bagi fasilitator lokal. Selain itu, diperlukan kemitraan strategis antara komunitas lokal dan sektor swasta dalam pengembangan konten digital yang kontekstual dan relevan, guna memastikan keberlanjutan dan skalabilitas program literasi digital berbasis komunitas ini.

Daftar Pustaka

- BPS. (2023). *Statistik Teknologi Informasi dan Komunikasi Rumah Tangga*. Jakarta: BPS.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. Wiley.
- Hobbs, R. (2017). *Create to Learn: Introduction to Digital Literacy*. Wiley.
- Kominfo. (2023). *Indeks Literasi Digital Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- McLoughlin, C., & Lee, M. J. W. (2010). Personalised and self-regulated learning in the Web 2.0 era. *British Journal of Educational Technology*, 41(1), 25–36.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Ng, W. (2012). Can we teach digital natives digital literacy? *Computers & Education*, 59(3), 1065–1078.
- UNESCO. (2021). *Digital Literacy for Lifelong Learning*. Paris: UNESCO.
- Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.
- World Bank. (2022). *Digital Development Overview*. Washington, DC: World Bank.